

MODEL-MODEL DESAIN STRATEGI KOMUNIKASI PEMBANGUNAN

Jumrana

Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Haluoleo

*e-mail: jumrana.s@gmail.com***Abstract**

Many design models of development communication strategy has been developed by experts through a lot of research. Implementation of the design of communication strategies may not always be easy to accepted and implemented. The differences of metodes, tools, techniques, and diversity of the community characteristics influences the effectiveness of its application in the field. It is interesting to examine and consider some of them to provide a comprehensive overview of the design of communication strategies to help communicators and agencies of development in selecting appropriate communication strategy design. For that selected extentions campaign strategy (SEC) which is a model of education and extention, health communication strategy (HCS) is a model of social marketing, and Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA) and Participatory Communication Strategy Design (PCSD) which is a communication models of community development.

Keywords: extentions campaign strategy (SEC), health communication strategy (HCS), Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA), Participatory Communication Strategy Design (PCSD).

Abstrak

Berbagai model desain strategi komunikasi pembangunan telah dikembangkan oleh para ahli melalui banyak penelitian. Implementasi dari desain strategi komunikasi tersebut tidak selalu dapat diterima dan dilaksanakan dengan mudah. Perbedaan metode, alat, teknik, dan keberagaman karakteristik masyarakat mempengaruhi efektivitas penerapannya di lapangan. Menarik untuk mengkaji dan menimbang beberapa diantaranya untuk memberikan gambaran secara komprehensif mengenai desain strategi komunikasi tersebut untuk membantu komunikator/ agen pembangunan dalam memilih desain strategi komunikasi yang tepat. Untuk itu dipilih *strategy extentions campaign* (SEC) yang merupakan model penyuluhan, *health communication strategy* (HCS) adalah model pemasaran sosial, serta *Participatory Rural Communication Appraisal* (PRCA) dan *Participatory Communication Strategy Design* (PCSD) yang merupakan model-model komunikasi pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci : *extentions campaign strategy (SEC), health communication strategy (HCS), Participatory Rural Communication Appraisal (PRCA), Participatory Communication Strategy Design (PCSD)*

A. Pendahuluan

Pembangunan, menurut Rogers (1986) adalah suatu perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas untuk meningkatkan keadaan sosial dan materi (termasuk keadilan, kebebasan, dan kualitas mayoritas masyarakat yang tinggi) melalui perolehan pada kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya.

Dalam tataran ini, Rogers telah memberikan sebuah pendekatan baru pada masanya dalam pembangunan dengan memasukkan partisipasi yang luas. Ini mengisyaratkan bahwa keterlibatan masyarakat bukan sekedar menikmati hasil pembangunan tapi ikut secara aktif dalam proses-proses pembangunan.

Partisipasi merupakan keterlibatan

seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran, emosi maupun tindakan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya mencapai tujuan yang ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut (Adams, 1995). Lebih lanjut Melkote dan Steeves (2006) menyatakan *community participation means facilitating the aktif involvement of different community groups, together with the other stakeholders involved, and the many development and research agents working with the community and decision makers*. Sehingga partisipasi yang dimaksudkan tidak hanya pada individu, tapi juga komunitas dan kelompok-kelompok komunitas yang ada di dalam masyarakat.

Dalam perspektif ini, pembangunan masyarakat adalah suatu gagasan perubahan dari bawah (*bottom up*). Gagasan ini menghargai pengetahuan, keterampilan, kebudayaan, sumber daya, dan proses-proses lokal sebagai sesuatu yang penting. Pendekatan *bottom up* dan partisipasi merupakan prinsip fundamental dalam pembangunan masyarakat. Formulasi keduanya menempatkan komunikasi pada posisi sentral untuk menggerakkan proses-proses yang berlangsung.

Diaz Bordinave mencatat bahwa dalam pendekatan ini, partisipasi seringkali diharapkan secara langsung oleh sumber dan agen perubahan. Dalam pendekatan *Bottom up* orang-orang dibujuk untuk mengambil bagian di dalam aktivitas mandiri, tetapi penyelesaian permasalahan lokal mendasar dipilih oleh agen pembangunan eksternal. Partisipasi orang-orang diarahkan. Padahal sasaran partisipasi tidak hanya bersifat pragmatis tapi juga lebih kepada kemandirian masyarakat. (Melkote and Steeves, 2006)

Komunikasi bagi pembangunan adalah sebuah desain dan penggunaan yang sistematis dari aktivitas partisipatif, pendekatan komunikasi, metode dan media untuk berbagi informasi dan pengetahuan diantara para-pihak (*stakeholders*) dalam sebuah proses pembangunan untuk memastikan saling pengertian dan konsensus yang menuju kepada

tindakan. (Anyaeibunam, et al., 2004). Peran komunikasi dan partisipasi dalam pembangunan, diantaranya adalah (a) Pemberdayaan masyarakat (b) Pemahaman bersama dan kesepakatan untuk berbuat (c) Melatih kelompok interest di masyarakat (d) Menciptakan kebijakan yang mampu memberikan keuntungan bagi masyarakat.

B. Model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan

Dalam perkembangannya, perencanaan desain strategi komunikasi pembangunan mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Mulai dari yang bersifat *top down, bottom up*, hingga penguatan saluran komunikasi dialogis. Menarik untuk mengkaji bagaimana perkembangan perencanaan desain strategi pembangunan dan perubahan-perubahan yang dihasilkan dengan pendekatan yang berbeda.

1. Strategy Extentions Campaign

Strategy Extention Campaign (SEC) atau kampanye penyuluhan strategis diperkenalkan pada era 1980 an, adalah metode yang mengutamakan partisipasi masyarakat dalam perencanaan strategi, sistematika manajemen dan implementasinya di lapangan pada penyuluhan pertanian. Tujuan yang paling mendasar dari SEC adalah menerapkan pendekatan yang menyeluruh, rasional dan pragmatis dalam merencanakan, menerapkan, mengatur, memonitor dan mengevaluasi program penyuluhan pertanian.

Pendekatan dalam SEC adalah formulasi dari berbagai model pendekatan partisipatif yang telah ada sebelumnya, yaitu *Advocates a Participatory Planning Approach, Needs-Based and Demand-Driven Oriented, Strategic planning and integrated system approach, Considering human and behavioral dimension, Problem solving orientation, Cost effective multimedia approach, Provides specific extension support materials and training, Built-In process documentation and evaluation procedures*. Keseluruhan metode dapat diaplikasikan pada program penyuluhan lainnya, seperti kesehatan, pendidikan, dan lain-lain.

2. Health Communication Strategy

Health communication strategy (HCS) merupakan salah satu varian dari pemasaran sosial di bidang kesehatan bertujuan untuk memberikan bantuan pada ratusan organisasi lokal, regional dan nasional di seluruh dunia yang berusaha untuk meningkatkan kesehatan untuk khalayak tertentu. *Health communication strategy* difokuskan pada permasalahan kesehatan, namun juga dapat diaplikasikan dalam isu-isu pembangunan lainnya di negara berkembang seperti pada masalah-masalah demokrasi dan pemerintah.

3. Participation Rural Communication Appraisal

PRCA (*Participation Rural Communication Appraisal*) yang diperkenalkan pada tahun 1994, adalah sebuah metode riset komunikasi yang menggunakan teknik visualisasi, wawancara, dan kelompok kerja yang berbasis lapangan untuk menghasilkan informasi HCS telah mengalami perkembangan sejak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1960-an yang lebih menekankan model monolog yang direpresentasikan oleh dominasi petugas kesehatan pada pasien, sehingga disebut era medis. HCS di tahun 2000-an juga mengembangkan strategi komunikasi kesehatan dengan pendekatan *participatory communication strategy* (PCS) yang menggunakan saluran dan media efektif, komunikasi dialogis antara komunikator/ agen pembangunan dan masyarakat, *sharing* dan belajar bersama masyarakat dan partisipasi aktif masyarakat yang digunakan untuk merancang program, materi, media dan metode komunikasi yang efektif bagi pembangunan untuk menjamin kesesuaian dan kepemilikan oleh masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam PRCA merupakan formulasi dari pendekatan-pendekatan partisipatif lainnya, seperti: Pengkajian pedesaan partisipatif (PRA) dan belajar dan bertindak partisipatif (PLA), PRCA meminjam model riset kualitatif dan kuantitatif juga etnografi, PRCA menggabungkan ide-ide dan teknik-teknik dari pendekatan kerangka

kerja Logis (LFP), perencanaan proyek berorientasi tujuan (OOPP), serta penelitian periklanan dan pemasaran. Oleh karena itu PRCA dapat digunakan dalam berbagai proyek pembangunan. (Anyaegebunam, C. et. al. 2004).

4. Participation communication Strategy Design

Participation communication strategy design (PCSD) adalah desain strategi komunikasi pembangunan yang merupakan lanjutan dari PRCA diperkenalkan pada tahun 2004. Sebagai suatu kelanjutan logis dari PRCA, PCSD menyertakan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan yang mungkin mengarahkan pada perencanaan komunikasi efektif dan tindakan untuk meningkatkan mata pencaharian. PCSD focus pada cara-cara berpartisipasi dengan masyarakat, bagaimana menghadirkan permasalahan dan kebutuhan praktis yang diidentifikasi. Mendesain pesan dan menciptakan tema diskusi sesuai dengan prinsip media komunikasi, materi dan aktivitas-aktivitas pembangunan dan produksi. Desain strategi ini juga menentukan syarat untuk efektifitas penggunaan pendekatan komunikasi, teknik, media, materi, dan metode di antara masyarakat pedesaan. PCSD dapat digunakan pada berbagai proyek pembangunan seperti pertanian, kesehatan, pendidikan, meningkatkan pendapatan, gender, air dan sanitasi, peternakan, dan kemiskinan.

C. Perbandingan Model Desain Strategi Komunikasi Pembangunan

1. Framework Desain Strategi

SEC tidak mengembangkan salahsatu alat analisis tertentu untuk melakukan analisis situasi. Konsep dan prinsip SEC memfokuskan pada orientasi masalah yang spesifik dan tertentu saja, meskipun menekankan pendekatan “*bottom up*” pada strategi penyuluhan, perencanaan program dan pengembangan pesan daripada pendekatan *top-down* namun peran *expert* dan agen SEC masih sangat kuat dalam merencanakan dan menentukan program. Kelemahannya adalah tidak adanya proses komunikasi dialogis antara agen

pembangunan dengan masyarakat sehingga tidak ada proses belajar bersama antara keduanya. Metode SEC adalah untuk menilai kebutuhan penerima target perantara dan mengidentifikasi permasalahan. Perencana dan pelatih SEC telah dilatih, terutama untuk pemanfaatan Survei KAP Petani, pengembangan rencana strategi, perancangan pesan dan bahan-bahan multimedia. Sehingga SEC menggunakan pendekatan sistem yang terintegrasi.

Dalam HCS perencanaan desain dikenal dengan istilah "P" proses yang terdiri dari lima tahapan, yaitu tahapan analisis, desain strategis, pengembangan dan pengujian, implementasi dan monitoring, dan terakhir adalah evaluasi dan perencanaan ulang. Selama proses tahapan perencanaan desain ini dilaksanakan ada partisipasi masyarakat dan penguatan kapasitas. Analisis Situasi dalam HCS ada lima langkah, yaitu mengidentifikasi dan memahami permasalahan, menentukan khalayak yang potensial, mengidentifikasi sumberdaya komunikasi potensial, menaksir lingkungan dan menyimpulkan kekuatan dan kelemahan sumberdaya manusia, teknologi, financial yang ada serta peluang dan tantangan untuk komunikasi kesehatan yang efektif dalam lingkungan tertentu. HSC hanya berusaha menangani satu permasalahan tertentu yang dianggap paling penting dan spesifik, dan biasanya permasalahan tersebut telah menjadi agenda pihak pengambil keputusan. Sehingga pendekatan yang dilakukan adalah *top-down* meskipun dalam perkembangannya HSC telah menembangkan sejumlah pola komunikasi dengan khalayak. Kerangka kerja yang digunakan dalam HSC adalah *process of behavior change* (PBC) *framework* dan *SWOT framework*. Kerangka kerja PBC ini digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik dan mengidentifikasi perubahan perilaku khalayak untuk menentukan khalayak yang potensial. PBC percaya bahwa perilaku bisa berubah melalui sebuah proses untuk itu diperlukan komunikasi dengan proses dialog. Dalam PBC khalayak digambarkan berturut-turut; *preknowledge*, *knowledge*, *approving*,

intending, *practicing*, dan *advocating* sebagai suatu tingkatan dalam proses perubahan perilaku. Sementara itu analisis *SWOT framework* diaplikasikan pada saat menaksir lingkungan dan menyimpulkan kekuatan, kelemahan sumberdaya manusia, teknologi, financial yang ada.

Situation Analysis Framework (SAF) adalah metode analisa dan perencanaan yang biasa digunakan pada PRCA dalam pelaksanaan perencanaan program. SAF dikembangkan sebagai suatu teknik yang dapat dengan mudah digunakan secara partisipatif pada bidang pekerjaan dan masyarakat untuk menganalisa masalah dan perencanaan program-program komunikasi yang efektif untuk membantu tujuan pembangunan. SAF berperan dalam perencanaan program komunikasi dan pengimplentasiannya, mulai dari pengkajian situasi awal, menyiapkan medan untuk PRCA, untuk strategi dan manajemen organisasi, monitoring sampai dengan evaluasi. Framework desain strategi dalam PCSD sama saja dengan PRCA, yaitu menggunakan SAF. Namun pada PCSD langkah awal yang harus dilakukan sebelum turun di lapangan melakukan studi PRCA dan *baseline study* adalah mereview *framework* proyek. Setelah studi PRCA dan *baseline study* dilakukan, data dan informasi yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi focal problem dan mengidentifikasi kelompok interaksi prioritas dengan menggunakan alat analisis *Problem tree*. Cara kerjanya sama dengan PRCA yang juga melakukan analisis WOPS. SAF akan membantu untuk mengorganisir semua factor-faktor di dalam perencanaan pekerjaan yang memerlukan aktivitas-aktivitas hasil dan masukan dan semua dalam bingkai waktu yang spesifik.

2. Metodologi

Dalam menyusun suatu perencanaan strategis, SEC memberlakukan tiga metode pengumpulan data, yaitu Survey, wawancara dengan kelompok focus, dan observasi. Diawali dengan survey Pengetahuan, sikap dan perilaku petani atau biasa disebut dengan *knowledge*, *attitude*, dan *practice* (KAP). Pa-

da tahap ini juga dilakukan wawancara dengan kelompok focus, yaitu orang-orang yang sebelumnya telah dipilih berdasarkan prioritas permasalahan. Data kuantitatif dari Survey KAP dan data kualitatif dari wawancara kelompok fokus merupakan input yang akan digunakan untuk menyusun perencanaan strategis, rancangan pesan, pemilihan multimedia, pemantauan, evaluasi program penyuluhan rutin, sehingga mencapai tujuan kampanye penyuluhan.

Hampir sama dengan SEC dan HCS, dalam PRCA juga ada dua indikator yang berlaku yaitu indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang datanya didapatkan dengan metode *baseline study*. PRCA juga menerapkan metode triangulasi. Studi PRCA dilakukan dengan metode penelitian partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan program komunikasi yang tepat sejak awal dengan menggunakan berbagai macam teknik seperti FGD, wawancara mendalam, dan berbagai tools dan teknik lainnya. Dengan PRCA, kebutuhan dan permasalahan masyarakat diidentifikasi, didefinisikan sambil mencari kesempatan dan pemecahan masalah yang sudah ada di masyarakat atau yang biasa disebut NOPS (*need, opportunities, problem, solution*). Hasil studi PRCA kemudian menjadi dasar untuk menyusun kerangka *baseline study*. *Baseline study* adalah survey deskriptif lintas bidang yang lebih banyak memberikan informasi kuantitatif tentang situasi saat ini mengenai topik-topik yang ada pada masyarakat. Informasi yang dapat dikumpulkan dalam studi ini adalah *level of awareness, knowledge, attitudes, practice* (AKAP) atau tingkat kesadaran, pengetahuan, sikap, dan praktek masyarakat mengenai topik tertentu pada tempat tertentu. Dalam PRCA juga ada observasi yang dilakukan pada saat pengkajian situasi awal, tetapi tujuannya lebih untuk mempersiapkan area untuk pelaksanaan studi PRCA. Kemudian, dikenal pula adanya kelompok interaksi. Perbedaannya dengan kelompok focus adalah kelompok interaksi dalam PRCA dibentuk setelah adanya focal problem karena mereka dianggap orang yang paling rentan terhadap permasalahan, sementara kelompok

focus adalah orang-orang yang dipilih untuk menggali permasalahan.

Metodologi yang digunakan dalam PCSD sama dengan yang digunakan dalam PRCA hanya saja PCSD menggunakan istilah kelompok interaksi prioritas untuk mengidentifikasi kelompok interaksi.

3. Penggunaan Media dan Saluran Komunikasi

Pemilihan dan penggunaan media serta saluran komunikasi umumnya disesuaikan dengan karakteristik khalayak yang menjadi sasaran program. Dalam program HSC, ada tiga bentuk media dan saluran yang digunakan, yaitu saluran komunikasi interpersonal yang berorientasi komunitas, dan media massa. SEC juga menggunakan saluran komunikasi interpersonal untuk menyampaikan informasi proyek/program. Juga menggunakan komunikasi kelompok dan saluran multi media murah.

Ada empat media yang digunakan dalam PRCA dan PCSD, yaitu radio, media atau materi cetakan, video, dan teater populer. Dalam konteks pembangunan, radio dibedakan atas tiga macam, yaitu radio pendidikan, radio kebudayaan dan documenter, dan radio partisipatori, yang biasa disebut sebagai radio komunitas. Radio pendidikan cakupannya pada penyediaan pengetahuan dan instruksi-instruksi spesifik yang berhubungan dengan isu-isu pembangunan. Itu biasanya digunakan untuk pendidikan formal. Radio kebudayaan dan documenter, cenderung untuk melaporkan dan menyediakan penjelasan mengenai aspek-aspek dari kehidupan komunitas. Ini dilakukan untuk menggambarkan perhatian komunitas pada isu-isu spesifik, permasalahan dan solusinya. Radio partisipatori secara tidak langsung dikatakan sebagai radio untuk masyarakat dan oleh masyarakat, yang isinya penuh dengan pengalaman dan sharing pengetahuan antar masyarakat.

Media dan materi cetakan yang digunakan seperti; *Booklet* (untuk panduan komunikasi bagi staf lapangan dan *stakeholders*) dan *flipchart*. Poster dan leaflet umumnya dipakai untuk mempromosikan ide, gagasan

dan kegiatan. Serta booklet sekolah dan panduan untuk orang dewasa. Media lainnya adalah Video, umumnya digunakan untuk pendokumentasian, monitoring, menarik partisipasi, membangkitkan diskusi, dan memfasilitasi proses belajar. Kemudian media yang juga banyak digunakan dalam PRCA dan PCSD adalah teater populer. Ragamnya antara lain lagu, lawakan, drama dan di beberapa Negara melakukannya dengan tarian. Dalam tayangan-tayangan tersebut biasanya disisipkan pesan-pesan pembangunan.

Persamaan umum dari penggunaan media pada setiap perencanaan desain strategi komunikasi diatas adalah setiap media telah dipertimbangkan untuk ditujukan pada khalayak/ masyarakat sasaran dengan karakteristik tertentu. Kombinasi karakteristik masyarakat sasaran dan sumberdaya yang dimiliki akan menghasilkan pilihan media yang juga beragam. Hal ini tidak lepas dari adanya studi yang dilakukan pada masyarakat sasaran sebelum menentukan jenis media yang akan digunakan.

Salah satu kelebihan yang dimiliki PRCA dan PCSD dibanding model perencanaan desain strategi lainnya adalah intensitas belajar bersama masyarakat mendapatkan porsi yang lebih sehingga ada *sharing* pengetahuan antara masyarakat lokal dengan komunikator/agen pembangunan, serta ada pengembangan metode dan teknik baru.

Dalam hal informasi dan data yang didapatkan di lapangan, PRCA dan PCSD jauh lebih komprehensif. Karena pengembangan kedua model desain strategi tersebut dikembangkan dengan tujuan memberikan penguatan pada komunikasi yang dialogis antara masyarakat lokal dan komunikator/agen pembangunan. Dengan model komunikasi yang dikembangkan dalam program, maka informasi yang didapatkan bukan hanya mengenai profile masyarakat, sosial budaya, dan ekonomi tapi kelebihan keduanya adalah mampu mengeksplorasi untuk mendapatkan data sumberdaya komunikasi dan informasi serta jaringan-jaringan komunikasi dan informasi yang ada dalam masyarakat. Berbagai informasi tersebut akan membantu

komunikator/ agen pembangunan untuk menentukan saluran dan media yang tepat, mudah dan murah untuk dijangkau oleh masyarakat

D. Kesimpulan

Model perencanaan dan desain strategi komunikasi pembangunan terus mengalami pengembangan. Keempat model desain strategi komunikasi pembangunan yang dibahas pada bagian sebelumnya menggambarkan bagaimana proses perubahan itu. *Strategy extention campaign* (SEC) yang diperkenalkan di tahun 1980-an di desain dengan pendekatan pemasaran sosial, media massa digunakan secara luas, bentuk komunikasi *bottom up* dan partisipasi terbatas karena peran *expert* yang begitu besar. Lalu ada *participatory rural communication appraisal* (PRCA) yang diperkenalkan pada tahun 1994, desain strategi pembangunan yang menekankan eksplorasi dan pemanfaatan sumberdaya dan jaringan informasi dan komunikasi dalam masyarakat. Dikembangkan dengan pengintegrasian berbagai macam saluran dan media. Komunikasi *bottom up*, komunikasi dialogis, PRCA kemudian disempurnakan pada tahun 2003 dengan model *participatory communication strategy development* (PCSD) yang menggunakan saluran dan media efektif, komunikasi dialogis antara komunikator/ agen pembangunan dan masyarakat, *sharing* dan belajar bersama masyarakat, partisipasi aktif masyarakat. HSC terus mengalami pengembangan dan model terakhir di kembangkan mengikuti *participatory communication strategy* (PCS)..

Daftar Pustaka :

- Adams, W.M.1995. *Green Development Theory. Dalam J. Crush (ed.) Power of Development.* London UK: Roulledge
- Anyaeqbunam, C., Mefalopulos, P., and Moetsabi, T. 2004. *Participatory Rural Communication Appraisal: Starting with the people. Handbook 2nd Edition.* SADC Centre of Communication for Development & Communication for Development Group Extension, Education and Communication Service Sustainable Development Department FAO, Rome
- Ife, J., dan Tesoriero, F. 2008. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi.* Edisi ke-3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. 1988. *A Field Guide to Designing a health Communication Strategy: A resousce for health communication professional.* Population Communication Services. Center for Communication Programs. Bloomberg
- Mefalopulos, P., and Kamlongera, C. 2004. *Participatory Communication Strategy Design. Handbook 2nd Edition* SADC Centre of Communication for Development & Communication for Development Group Extension, Education and Communication Service Sustainable Development Department FAO, Rome
- Melkote, S.R., and Steeves, H.L. 2006. *Communication for Development in The Third World: Theory and Practice for Empowerment.* 2nd Edition. London and New Delhi: Sage Publication and Thousand Oaks
- Piotrow, P.T., Rimon II, J.G., Merritt, A.P., and Saffitz, G. 2003. *Advancing Health Communication: The PCS Experience in the Field.* Center for Communication Programs. Johns Hopkins Bloomberg School of Public Health. Bloomberg
- Rogers , E.M. (ed.) 1986. *Communication and Development.* Beverley Hills, California: Sage Publication